

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK

A. Persiapan Sebelum Mendidik Anak

1. Memilih Pasangan Sebelum Menikah

Agama islam dengan syariatnya yang tinggi dan universal telah meletakkan kaidah-kaidah, hukum-hukum serta adab-adab bagi seorang laki-laki yang hendak melamar wanita ataupun yang dilamar. Seandainya manusia mau mengambil petunjuk-Nya dan berjalan diatas aturan-Nya, maka pernikahan akan membuahkan rasa saling memahami, saling mencintai, dan saling serasi. Sehingga terbentuklah keluarga yang menghasilkan generasi yang shaleh dan shalehah dengan pondasi keimanan yang kuat, jasmani yang sehat, akhlak yang lurus, pikiran yang matang serta jiwa yang tenang dan bersih.¹

Sebelum menikah, hendaknya seseorang memilih calon pasangannya, seorang laki-laki memilih calon istri yang shalehah, begitu juga sebaliknya wanita akan memilih lelaki yang shaleh sebagai pendamping hidupnya. Hal ini bertujuan agar mereka mampu membina rumah tangga yang penuh dengan keimanan kepada Allah serta keluarga yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama, serta mampu mengasuh dan

¹ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012), h. 8.

memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka hingga mereka tumbuh menjadi generasi-generasi yang shaleh dan shalehah.

Islam menawarkan beberapa pilihan dalam memilih calon pasangan sebelum menikah. Penjelasan selanjutnya akan penulis paparkan dibawah ini.

a. Memilih Pasangan Berdasarkan Agama

Ad-din (agama) adalah kepehaman yang sebenarnya tentang agama islam dan merealisasikan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang laki-laki hendak melamar seorang wanita, maka hendaknya ia memilih wanita yang shalehah, mengerti ajaran islam serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* menunjukkan kepada siapa saja laki-laki yang mempunyai keinginan untuk menikah, maka hendaknya ia memilih pasangan berbasarkan bagusnyanya agamanya, supaya seorang istri nantinya bisa melaksanakan kewajibannya dengan sempurna dan melaksanakan apa yang menjadi hak suami dan anak-anaknya. Demikian juga ia akan melaksanakan pekerjaan rumah tangga sesuai dengna perintah islam kepadanya.²

Pentingnya memilih pasangan hidup (istri) berdasarkan agamanya, hal ini telah Rasulullah sabdakan dalam haditsnya :³

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 9.

³ Abu Hasan Ali bin Umar bin Mahdi bin Mas'ud bin Nu'man bin Dinar al-Baghdadi ad-Daraquthni, , *Sunan Daraquthni, Juz 4, No. 3802*, (Beirut, Libanon: Muassasah ar-Risalah, 2004), h. 464.

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا , فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ , تَرَبُّتِ يَدِكَ .

b. Memilih Berdasarkan Keturunan dan Kemuliaan

Kaidah yang digariskan oleh agama islam dalam memilih calon pendamping hidup satu sama lain, yaitu dengan memilih pendamping hidup yang berasal dari keturunan keluarga yang baik budi pekertinya serta mulia kehormatannya. Memilih pasangan berdasarkan keturunan dan kemuliaannya ini termasuk dalam kebenaran teoritik pendidikan modern, yaitu teori hereditas. Dalam ilmu hereditas dijelaskan bahwa anak-anak bisa amenurut dan meniru sifat kedua orangtuanya dalam hal akhlak, jasmani dan akal sejak anak tersebut dilahirkan. Saat seorang suami memilih istri atau sebaliknya berdasarkan pertimbangan keturunan yang bagus dan nasab yang mulia, maka tidak diragukan lagi akan tumbuhkan anak yang dilahirkan dengan baik, berakhlak mulia, dan dari keturunan yang baik.⁴

c. Lebih Mengutamakan yang Gadis

Arahan agama islam dalam memilih istri adalah dengan lebih mengutamakan yang gadis daripada yang telah janda, hal ini memiliki hikmah yang agung besar dalam memilih yang gadis daripada yang janda. Salah satu manfaatnya adalah untuk melindungi keluarga dari hal-hal yang bisa menyusahkan kehidupan dan menjerumuskan kepada permusuhan.

Disatu sisi, menikahi gadis bisa memberikan semua bentuk kelembutan, menguatkan jalinan cinta dan memberikan kasih sayang kepada orang yang pertama

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 13.

memberikan penjagaan kepadanya, yang menjadi cinta pertamanya. Berbeda dengan wanita yang sudah janda, maka akan lebih susah mendapatkan kelemputan yang sempurna dan kasih sayang serta cinta yang besar dari pasangan yang sudah menjanda, hal tersebut karena ada pengaruh terhadap pasangan yang pertama.⁵

Istri Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam*, Aisyah *Radhiyallahu anha* telah memberikan arti semua ini kepada Nabi ketika beliau bersama Rasulullah, hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁶

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلَتْ وَادِيًا وَفِيهِ شَجْرَةٌ قَدْ أُكِلَ مِنْهَا، وَوَجَدْتَ شَجْرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا، فِي أَيِّهَا كُنْتَ تُرْتِعُ بَعِيرَكَ؟ قَالَ: فِي الَّذِي لَمْ يُرْتِعْ مِنْهَا تَعْنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَتَزَوَّجْ بِكَرَا غَيْرِهَا

2. Menikah

Menikah adalah merupakan syariat dalam islam, karena dengan menikah maka akan terbangun keluarga muslim yang bertujuan agar keluarga tersebut menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Kehidupan rumah tangga adalah salah satu benteng akidah dalam islam, oleh sebab itu, benteeng tersebut harus kuat dari luar dan

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 14.

⁶ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, , *al-Jami al-Musnad al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillah Shallallahu Alayhi Wasallam Wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*, Juz 7, No. 1905 (T.tp: Dar Thaqu an-Najah, 1422 H), h. 5.

dalamnya, kewajiban seorang mukmin adalah menjaga benteng tersebut dengan tujuan untuk memperkuat akidah dalam keluarganya.⁷

Laki-laki muslim jika ia ingin menikah maka hendaklah ia menikahi wanita karena agamanya, kesalehannya, ketaqwaannya dan taubatnya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Wanita seperti ini akan selalu membawa kesejukan dalam hati, dapat dipercaya, menjaga harta suami, serta mampu mendidik anak-anaknya dengan keimanan, menyusui anak-anaknya dengan keislaman dan ketaqwaan, membisikkan di telinga anak-anaknya zikir kepada Allah *Subhanahu wata'ala* serta shalawat kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam*, serta menanamkan kecintaan kepada anak-anaknya akan agama islam. Apapun sikap seseorang dimasa mudanya, maka akan tersebut terbawa sampai hati tua, dan sifat-sifat kedua orangtua selalu menurun kepada anak-anak mereka.⁸

B. Hal yang Harus dilakukan Ketika Anak Lahir

Salah satu kemuliaan ajaran islam adalah menjelaskan semua hal yang sangat penting dalam kehidupan umatnya, salah satunya adalah apa yang harus dilakukan ketika anak telah dilahirkan. Salah satu kewajiban bagi setiap orangtua adalah untuk mengetahui bagaimana yang harus dilakukan ketika anak sudah dilahirkan sesuai

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 54.

⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 55.

dengan ajaran syariat islam, hal ini sangat urgen untuk dipelajari karena berkaitan dengan masa depan anak yang dilahirkan tersebut. Jika anak dibesarkan dan diberikan pendidikan sesuai dengan ajaran-ajaran islam, maka ia akan tumbuh menjadi seseorang dengan keimanan yang kokoh serta merealisasikan ajaran-ajaran islam dalam kehidupannya.

Ada beberapa hal yang mesti harus dilakukan oleh orangtua ketika mereka baru dikaruniai anak. Penjelasan berikutnya akan penulis paparkan dibawah ini.

1. Memberikan Ucapan Selamat Terhadap Anak Lahir

Orangtua dan keluarganya pasti sangat bergembira atas kelahiran anak mereka. Islam mengajarkan tidak hanya orangtua yang bergembira terhadap kelahiran anak, tetapi seluruh umat muslim yang mengenalnya. Oleh sebab itu, dianjurkan kepada setiap muslim untuk memberikan ucapan selamat dan turut bergembira atas kelahiran anak. Karena hal ini dapat mempererat ukhuwah islamiah diantara setiap muslim dan terjaga silaturrahim diantara sesama. Jika tidak bisa memberikan ucapan selamat secara langsung kepada orangtua si bayi, maka cukup dengan mendoakan orangtua dan bayi tersebut. Allah Subhanahu wata'ala memberikan kabar gembira terhadap seorang putra kepada Nabi Zakariya, hal ini Allah ceritakan dalam al-Qur'an, Allah berfirman :⁹

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ

الصُّلَحِينَ ۝ ٣٩

⁹ Q.S : Al-Imran/3 : 39.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman :¹⁰

يُذَكِّرُنَا إِنَّا تُبَشِّرُكَ بِعُلْمِ اسْمِهِ، يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۝

Berkenaan dengan ucapan selamat yang diberikan kepada orangtua yang baru dikarunia seorang anak, maka doa yang bisa diberikan adalah seperti yang dikutip oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* adalah :¹¹

بُذْرِكَ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ , وَشَكَرَتِ الْوَاهِبِ , وَرَزَقْتَ بَرَّهُ , وَبَلَغَ أَشُدَّهُ .

Artinya adalah “Semoga engkau diberkahi dalam apa yang telah diberikan kepadamu, semoga engkau bersyukur kepada yang memberi, semoga engkau diberi rezeki dengan kebajikannya dan semoga ia mencapai masa balighnya”.

Ucapan selamat ini diperuntukkan kepada semua anak yang dilahirkan. Jika kaum muslimin menerapkan sunnah ini ditengah masyarakat, maka ikatan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan diantara mereka semakin kuat, rasa cinta akan tumbuh diantara kaum muslimin, sehingga mereka menjadi hamba Allah yang bersaudara dan kokoh dalam menjaga persatuan diantara kaum muslimin.

2. Mengumandangkan Adzan dan Iqamah Ketika Anak Lahir

Salah satu anjuran dalam islam ketika anak baru dilahirkan adalah dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya seketika

¹⁰ Q.S : Maryam/19 : 7.

¹¹ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, (T,tp: Dar al-Ulum al-Fawaid, t.th), h. 35.

setelah anak tersebut dilahirkan. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi :¹²

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ .

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengungkapkan beberapa hikmah dikumandangkannya adzan kepada bayi ketika baru dilahirkan, yaitu :¹³

- a. Agar ucapan pertama yang masuk kedalam telinga bayi adalah kata-kata yang menungkapkan sifat-sifat kebesaran Allah serta keagungan-Nya, dan syahadat yang menjadi syarat seseorang sah masuk islam. Itu semua seperti talqin bagi si bayi dengan syiar islam ketika dia masuk kedalam kehidupan di dunia, sebagaimana nantinya dia juga akan ditalqinkan dengan kalimat tauhid ketika akan meninggal dunia.
- b. Harus diakui tentang sampainya dampak dari adzan yang dikumandangkan ini kepada bayi, walaupun pada saat itu dia tidak merasakannya, namun akan memberikan pengaruh yang baik ketika ia sudah besar nanti.
- c. Kaburnya syaitan karena mendengar adzan. Sebelumnya, syaitan selalu mengintai bayi sampai dia dilahirkan, kemudian mengikutinya untuk menggodanya. Karena bayi didengarkan adzan ketika baru dilahirkan, maka hal tersebut akan membuat syaitan kabur dan meninggalkannya.

¹² Abu Daud Sulaiman bin Asy-Ats bin Ishak as-Sijistani (Abu Daud), *Sunan Abu Daud, Juz 4, No. 5105*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, t.th), h. 328.

¹³ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud ...*, h. 35-36.

- d. Hikmah lainnya adalah ajarak kepada Allah dengan didengarkan adzan yang menyeru untuk ritual ibadah kepada Allah kepada bayi akan lebih dulu didengar oleh bayi daripada ajakan syaitan

Hikmah yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim diatas merupakan dalil terhadap syariat dikumandangkan adzan kepada anak yang baru dilahirkan, dengan tujuan anak yang dikumandangkan adzan ketika dilahirkan akan bagus akidahnya, kuat keimanan dan tauhidnya serta ketaqwaannya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

3. Mengunyahkan Kurma (Tahnik) Ketika Anak Lahir

Salah satu amalan yang disyariatkan dalam islam terhadap anak yang baru dilahirkan adalah dengan mengunyahkan (tahnik) ketika anak tersebut telah dilahirkan. Tahnik artinya mengunyahkan kurma dan menggosokkannya ke bagian tenggorokan anak yang baru lahir. Hal ini dilakukan dengan menaruh sebagian kurma yang sudah dikunyah diatas jari, kemudian memasukkan jari tersebut ke dalam mulut bayi. Setelah itu, gerakkan jari itu ke kanan dan kiri dengan lembut, sehingga mulut bayi seluruhnya terkena kurma yang telah dikunyah tadi. Jika tidak didapat kurma untuk mentahnik bayi yang baru dilahirkan, maka bisa dengan menggunakan bahan lainnya yang rasanya manis seperti saripati gula yang dicampur air bunga sebagai bentuk meneladani Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam*.¹⁴

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 43.

Dalil tentang disyariatkannya mentahnik bayi adalah dari salah satu hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :¹⁵

وُلِدَلِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاءِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ .

Disyariatkannya mentahnik bayi juga terdapat dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah *Radhiyallahu anha*.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :¹⁶

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ

عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيُبْرِكُ

عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ، فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَأَتْبَعَهُ بَوْلَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

4. Memberi Nama Kepada Anak

Kebiasaan sosial yang berlaku di masyarakat ketika anak baru dilahirkan adalah kedua orangtuanya akan memilihkan nama untuk anaknya. Agama islam dengan syariatnya yang sempurna sangat menjaga dan memperhatikan perkara ini dengan meletakkan hukum-hukum sebagai bentuk penjagaan dan perhatiannya. Dengan

¹⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillahi Shallallahu Alayhi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*, Juz 8, No. 6198, (T.tp: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), h. 44.

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim (Musnad As-Shahih Al-Mukhtasar Binaqlil Adli Anil Adli Ila Rasulillah Shallallahu Alayhi Wasallam)* Juz 1, No 268, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turats, t.th), h. 237.

demikian, umat islam mengetahui perkara yang berkaitan dengan kelahiran serta mengangkat derajat anak tersebut dan setiap hal yang berhubungan dengan pendidikan.

Nama yang diberikan oleh orangtua kepada anak adalah dengan pemberian nama yang baik dan positif, karena dengan nama yang baik, maka akan memberikan dampak yang positif kepada anak.

Dalil tentang memberikan nama yang baik kepada anak terdapat pada hadits Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam*, beliau bersabda :¹⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَسَمُّوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ , وَأَحْبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ , وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَ هَمَامٌ , وَأَفْبَحُهَا حَزْبٌ وَ مُرَّةٌ .

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :¹⁸

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ .

5. Mencukur Rambut Anak yang Baru Dilahirkan

Hadits tentang mencukur rambut anak yang baru dilahirkan ini diriwayatkan oleh Imam Malik, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :¹⁹

¹⁷ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy' ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 4, No. 4950*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), h. 287.

¹⁸ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 36, No. 21693*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), h. 32.

¹⁹ Malik bin Anas bin Malik bin Amr al-Asbahi al-Madani, *Muwatha Imam Malik, Juz 2, No. 3*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Ihya at-Thurats al-Arabi, 1985), h. 201.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ قَالَ : وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرَ حَسَنِ وَحُسَيْنٍ فَتَصَدَّقَتْ بِرِنْتِهِ فِضَّةً .

Syaikh ad-Dahlawi seperti yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam mengomentari hadits ini mengatakan bahwa ; “seorang anak ketika berpindah dari masa janin menjadi bayi, itu adalah suatu kenikmatan yang patut disyukuri. Syukur paling baik yang dilakukan adalah dengan bersedekah. Maka, ketika rambut bayi merupakan peninggalan masa janin, mencukurnya adalah pertanda dimulainya masa bayi, dan sepatutnya rambutnya itu ditimbang untuk disedekahi dengan perak. Menggunakan perak dalam bersedekah adalah karena harga emas mahal dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kaya, sedangkan benda lainnya tidak akan bernilai tinggi apabila disedekahkan seberat rambut bayi”.²⁰

6. Melaksanakan Aqiqah Atas Kelahiran Anak

Aqiqah secara bahasa artinya memutus. Misalnya seorang anak telah diaqiqahi kedua orangtuanya, artinya ia telah memutus (durhaka) kepada kedua orangtuanya. Adapun pengertian aqiqah secara istilah adalah menyembelih kambing karena kelahiran anak pada hari ketujuh kelahirannya.²¹

²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 117.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 55.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda tentang keutamaan aqiqah :²²

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِخُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى .

Menurut jumbuh ulama, mengaqiqahi anak yang baru dilahirkan hukumnya adalah sunnah menurut pendapat mayoritas pada fuqaha.²³ Maka jika orangtua diberikan oleh Allah seorang anak dan ia melakukan aqiqah terhadap anaknya yang baru dilahirkan, maka ia akan meraup keutamaan dan pahala di sisi Allah *Subhanahu wata'ala*. Begitu juga dengan melaksanakan aqiqah terhadap anak yang baru dilahirkan dengan menyembelih kambing, hal tersebut akan membuat hubungan cinta dan kasih diantara sesama kerabat, tetangga, kawan-kawan dan masyarakat, dengan hadir di acara aqiqah, mereka juga akan turut bergembira serta memberikan doa atas kelahiran anak.

Orangtua yang mampu untuk melaksanakan aqiqah atas kelahiran anaknya pada hari ketujuh adalah yang paling utama, hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam*. Namun bagi orangtua yang belum mampu untuk melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh setelah kelahiran anaknya, maka boleh ia melaksanakan aqiqahnya kapan saja. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Malik seperti yang dikutip oleh Nashih Ulwan 'Pada dasarnya mengaitkan aqiqah pada hari ketujuh itu sifatnya sebagai anjuran. Oleh karenanya, jika

²² Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy' ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 3 ,No. 2838*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), h. 106.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 59.

disembelihkan pada hari keempat, kedelapan, kesepuluh dan seterusnya, maka tetap sah aqiqah tersebut”²⁴

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam al-Qur'an bahwa Ia menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran. Allah berfirman :²⁵

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ١٨٥

Aqiqah terhadap anak adalah dengan menyembelih kambing untuknya, bagi anak laki-laki maka diaqiqahi dua ekor kambing, sedangkan bagi anak perempuan, diaqiqahi satu ekor kambing. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu alayhi wasallam.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :²⁶

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ مَيْسَرَةَ عَنْ أُمِّ كُرَيْزٍ الْكَعْبِيَّةِ قَالَتْ : سَمِعْتُ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاءٌ .

7. Menyusui Anak yang Baru Dilahirkan

Kewajiban seorang ibu ketika ia telah melahirkan anaknya adalah dengan menyusunya jika ia mampu melakukannya. Bayi yang baru dilahirkan meminum susu dari ibunya karena itulah sumber penghidupannya. Ibnu Sina mengatakan seperti yang

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 60.

²⁵ Q.S : Al-Baqarah/2 : 185.

²⁶ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy' ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 3 ,No. 2838*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), h. 105.

dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “bayi harus minum air susu ibu sebanyak mungkin, sebab dalam mengulum puting susu ibu terdapat manfaat yang sangat besar sekali dalam mencegah apa yang membawa mudharat baginya”.²⁷

Para ibu hendaknya menyusui bayinya selama dua tahun penuh jika mereka hendak menyempurnakan susuannya. Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman :²⁸

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً إِتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْو
اللَّهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Air susu ibu (ASI) adalah merupakan nutrisi lanjutan dalam pembentukan seorang bayi ketika ia telah dilahirkan. Terdapat banyak hikmah jika seorang bayi ia menyusui dengan ibunya, yaitu :²⁹

- a. Bayi meminum air susu yang sangat bersih dan higienis.
- b. Air susu ibu tidak dingin dan tidak panas.
- c. Air susu ibu selalu tersedia setiap saat.

²⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 130.

²⁸ Q.S : Al-Baqarah/2 : 233.

²⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 131-132.

- d. Tidak rusak karena disimpan.
- e. Sesuai dengan lambung si bayi.
- f. Memenuhi segala kebutuhan gizi bayi.
- g. Membentuk system imun bagi bayi dalam melawan kuman penyakit.
- h. Minum ASI langsung dari payudara ibu akan mencegah obesitas bagi ibu dan anak.
- i. Minum ASI langsung dari payudara ibu akan menimbulkan rasa kasih sayang dan memperkuat ikatan antara ibu dan anak.

Aktivitas menyusui anak hendaknya disertai dengan niat yang baik dan mengharapkan keridhaan dari Allah *Subhanahu wata'ala*, karena hal itu akan memberikan hasil yang optimal dengan izin Allah.

C. Tahapan Pendidikan Kepada Anak

Terdapat kategori pendidikan yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Pada pembahasan ini, penulis membagi kategori pendidikan kepada anak pada lima bagian, yaitu : (1) Pendidikan Iman kepada Anak, (2) Pendidikan Moral kepada Anak, (3) Pendidikan Fisik kepada Anak, (4) Pendidikan Akal kepada Anak, (5) Pendidikan Sosial kepada Anak, (6) Pendidikan Ibadah kepada Anak.

1. Pendidikan Iman kepada Anak

Menanamkan keimanan kepada diri anak adalah dengan mendidik anak-anak dan mengikatnya dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan rukun iman, serta dasar-dasar syariat ketika anak sudah bisa mulai memahami dan mengerti. Kedua

orangtua wajib untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka pedoman pendidikan keimanan semenjak masa pertumbuhan anak. Kedua orangtua diharuskan untuk mengajarkan pondasi-pondasi berupa ajaran islam, sehingga anak akan terikat dengan agama islam secara akidah dan ibadah, dan menyadari bahwa islam agamanya, Allah tuhan dan Rasulullah nabinya.

Ada beberapa hal yang dapat diajarkan kepada anak untuk menanamkan dalam diri mereka dasar-dasar keimanan kepada Allah, yaitu :

a. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid

Anak yang baru dilahirkan maka disyariatkan untuk adzan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kiri anak. Faedahnya dari perintah ini adalah agar masuknya kalimat tauhid (kebesaran Allah) ke dalam diri anak, sehingga hal yang pertama kali didengar oleh anak yang baru dilahirkan adalah kalimat tauhid dan kebesaran Allah yang ada dalam adzan dan iqamah. Hal ini sebagaimana yang Rasulullah sabdakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :³⁰

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ .

Berdasarkan hadits diatas, maka tidak diragukan lagi bahwa mengumandangkan adzan dan iqamah ketika anak baru dilahirkan maka akan

³⁰ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy' ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 4 ,No. 5105*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), h. 328.

memberikan pengaruh yang besar pada anak dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tauhid dan keimanan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

b. Mengajarkan Halal dan Haram Kepada Anak

Anak yang sudah mulai mengerti dan sudah mulai matang akalnya, maka orangtua dapat mengajarkan masalah halal dan haram dalam islam kepada anak. Faedah dari pengajaran halal dan haram kepada anak adalah ketika mereka sudah tumbuh besar, maka mereka mengetahui perintah-perintah Allah dan berusaha melaksanakan dan mengamalkannya. Begitu juga mereka mengetahui larangan-larangan dalam agama, dan mereka berusaha menjauhi larangan Allah tersebut sejauh-jauhnya. Ketika anak sudah semakin paham dengan hukum halal dan haram dan sudah terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat tersebut, maka ia akan mengenal islam sebagai hukum dan konsep.³¹

c. Memerintahkan Anak Untuk Beribadah Pada Usia Tujuh Tahun

Anak yang sudah memasuki usia tujuh tahun, maka hal pertama yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah dengan mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat. Hal ini sebagaimana perintah Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 418 pada kitab shalat dan bab kapan anak kecil diperintahkan untuk shalat.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 112.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :³²

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Faedah dari memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dan menuju masa kedewasaannya serta mereka akan terbiasa dalam melaksanakannya dan menegakkannya. Selain itu juga agar mereka terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya. Disamping itu, agar anak-anak bisa menjaga kesucian rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlakunya serta lurus perkataan dan perbuatannya.³³

Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk selalu mendirikan shalat. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :³⁴

يُنَيِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ١٧

d. Membina Anak Untuk Selalu Beriman Kepada Allah

Anak yang sudah mencapai usia *tamyiz* (mampu membedakan yang baik dan buruk), maka orangtua dapat membina anak untuk selalu beriman kepada Allah dengan

³² Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy' ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 1 ,No. 495*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), h. 133.

³³ Abdullah Nashih Ulwan ..., h. 113.

³⁴ Q.S : Luqman : 17.

jalan *ta'ammul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam membina anak untuk selalu beriman kepada Allah, orangtua bisa memberikan pelajaran kepada anak dimulai dari hal-hal yang dapat diindra oleh anak dan masih bersifat rasional, dari hal yang sederhana kepada hal yang kompleks dan universal. Sehingga orangtua selaku pendidik bisa memberikan pemahaman kepada anak dengan argumentasi yang kuat dan masuk akal serta memuaskan.

Anak-anak yang dimasa kecilnya sudah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka hal-hal yang dapat merusak tauhid tidak akan mampu mempengaruhinya. Para penyeru kepada kejahatan juga tidak akan mampu untuk mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Tidak ada yang dapat mempengaruhi kepribadiannya yang sudah beriman, hal ini dikarenakan dirinya sudah dimasuki dan ditanamkan keimanan yang kuat sejak kecil, maka keyakinan akan imam kepada Allah akan selalu menancap dalam jiwanya dengan sempurna.³⁵

e. Menanamkan Ruh Kekhusyukan dalam Beribadah Kepada Allah

Anak akan mempunyai keimanan yang mantap, jika orangtua melatih anak untuk khusyu' dalam beribadah kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah. Hati yang terpenuhi dengan hal ini akan khusyu dan tunduk pada keagungan Allah, tiap jiwa yang mempunyai perasaan ini akan merasakan ketakwaan serta *muraqabatullah* (merasa selalu diawasi

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 117.

oleh Allah) dan akan merasakan ketenangan dalam bathinnya dan merasakan nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah.

Orangtua juga dapat mengajarkan kepada anak untuk khusyu dengan melatihnya shalat dengan tertib ketika mereka sudah memasuki usia *tamyiz*, dan mendidiknya untuk bersedih dan menangis ketika membaca al-Qur'an dan mendengar bacaan al-Qur'an.³⁶

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman tentang orang yang khusyu dalam shalatnya :³⁷

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ۱ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ۲

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman tentang orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Allah berfirman :³⁸

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ ۖ فَالْأَنْعَمَ ۖ فإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخَشِتِينَ

۳۴ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۳۵

Allah *Subhanahu wata'ala* juga berfirman tentang orang-orang yang jika dibacakan ayat-ayat Allah maka mereka akan menyungkur dengan bersujud dan menangis. Allah berfirman :³⁹

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, h. 121.

³⁷ Q.S :Al-Mukminun/23 : 1-2.

³⁸ Q.S : Al-Hajj/22 : 34-35.

³⁹ Q.S : Maryam/19 : 58.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا
وَأُجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ٥٨

2. Pendidikan Moral Kepada Anak

Pendidikan moral adalah keutamaan dan keluhuran sikap dan watak yang baik dan dimiliki oleh anak yang dijadikan kebiasaan olehnya sejak usia usia *tamyiz* hingga *mukallaf* (baligh) dan hal ini terus berlanjut hingga ia dewasa. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, kebaikan tingkah laku serta watak yang baik adalah merupakan buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar.

Anak yang pada masa kanak-kananya tumbuh diatas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya serta selalu merasa diawasi oleh-Nya, maka hal tersebut akan membuat dirinya terjaga kefitrahannya. Hal itu disebabkan rasa keimanan yang sudah tertanam dalam dirinya dan dalam lubuk hati yang terdalam. Semua itu akan menjadi pembeda antara anak-anak yang terbiasa dengan sifat-sifat yang tercela serta tidak dididik dengan dasar agama dengan benar.⁴⁰ Hal ini sebagaimana yang Nabi sabdakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁴¹

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 131.

⁴¹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 24, No. 15403*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), h. 128.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ بْنِ رُسْتَمِ الْمُرَزِيِّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي قَالَ أَوْ ابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا نَحَلَ وَلَدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ .

Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda .⁴²

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَحْمَرَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ النَّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ .

Tanggung jawab pendidik, khususnya orangtua dalam hal ini sangat luas, mencakup berbagai hal yang dapat memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangannya, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Orangtua selaku pendidik pertama bagi anak bertanggung jawab untuk membentuk moral anak-anaknya semenjak mereka kecil, seperti mengajari anak untuk selalu berkata jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), konsisten (istiqamah), mendahulukan kepentingan orang lain (itsar), menolong orang yang kesusahan, menghormati orangtua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

⁴² Ibnu Majah Abu Abdullah bin Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, No. 3671, (T.tp: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabi, t.th), h.1211.

Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak juga bertanggung jawab untuk mensucikan lisan anak-anaknya dari mencela orang lain, percekocokan, kata-kata keji dan kotor serta segala hal yang dapat menimbulkan kerusakan moral. Begitu juga orangtua bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anaknya dari kehinaan suatu perkara, kebiasaan buruk, akhlak yang jelek, serta segala hal yang bisa menjatuhkan kewibawaan dan kemuliaan serta kehormatannya. Orangtua bertanggung jawab untuk menanamkan kepada anak sifat kasih sayang dan memuliakan, seperti berbuat baik kepada orang lain, mengasihi anak yatim, memberi sesuatu kepada fakir miskin. Dan tanggung jawab besar lainnya yang masih banyak lagi dan lebih luas lagi yang berhubungan dengan pendidikan moral.⁴³

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* sebagai teladan kita semua telah menjelaskan kepada para orangtua, wali, dan para pendidik akan metode ilmiah dan dasar-dasar yang benar agar anak menjadi orang yang bermoral, berakhlak yang baik dan berkepribadian islami.

Diantara cara-cara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Menghindarkan Anak dari Perilaku Ikut-Ikutan (Taqlid Buta)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁴⁴

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 135.

⁴⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, *Jami 'ul Kabir Sunan Tirmidzi, Juz 3, No. 2007*, (Beirut: Dar Gharib al-Islamy, 1998), h. 432.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا .

Berdasarkan hadits diatas, hendaknya orangtua mengajarkan kepada anak dua hal, pertama adalah apa saja yang diperbolehkan, yaitu dengan mengambil ilmu ilmu yang bermanfaat dan mencontoh perilaku perilaku yang baik dari orang lain. Yang kedua adalah yang diharamkan, yaitu melarang anak untuk mengikuti perbuatan-perbuatan yang buruk dan perbuatan yang menghilangkan citra islami seorang muslim. Karena perbuatan yang buruk dapat menghilangkan citra diri sebagai seorang muslim dan dapat menghancurkan citra diri, kepribadian dan mengurangi akhlak yang baik.

b. Mencegah Anak Untuk Tidak Tenggelam Dalam Kesenangan

Maksud dari tidak tenggelam dalam kesenangan adalah tidak larut dalam kesenangan dan kelezatan serta kenikmatan dan kemewahan duniawi. Karena hal tersebut akan dapat melalaikan dan melemahkan kualitas keimanan, dan juga dapat membuat orang tergelincir dalam kesesatan dan penyimpangan.

Orangtua hendaknya mendidik anaknya agar tidak larut dalam kesenangan dan kemewahan dunia, karena hal tersebut dapat melemahkan keimana seseorang. Hendaknya orangtua selalu membimbing anak untuk selalu isitiqamah dalam menjalani kebaikan dan sederhana dalam menjalani kehidupan.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda agar umatnya menjauhi bermewah-mewahan.⁴⁵

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانَ وَيُونُسُ قَالَ ثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنِ السَّرِيِّ بْنِ يَنْعُمَ عَنْ مَرْيَحِ بْنِ مَسْرُوقٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ بِهِ إِلَى الْبَيْمَنِ قَالَ: إِذَا كُفَّ وَالتَّنَعُّمُ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيَسْرُوا بِالْمُنْتَعِمِينَ .

c. Melarang Anak Untuk Mendengar Nyanyian Porno

Anak yang mendengarkan hal-hal yang diharamkan, maka akan berpengaruh terhadap moralitas anak, hal ini juga bisa mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemunkaran serta dapat menjerumuskannya kedalam pemujaan terhadap hawa nafsu. Oleh sebab itu, hendaknya orangtua melarang anaknya untuk mendengarkan musik-musik, terlebih lagi musik serta nyanyian yang dapat menimbulkan syahwat agar moralitas anak terjaga dengan baik, sehingga mereka tidak terjerumus kepada kemerosotan moral dan krisis akhlak.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda:⁴⁶

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيَّ أَوْ حَرَّمَ الْحَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالْكَؤُوبَةَ وَكُلَّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ .

⁴⁵ Abu Abdullah Ahmad bin Muhamad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 36, No. 22105*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), h. 420.

⁴⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhamad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 4*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), h. 279.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁴⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْشْرَيْنَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْحَمْرَ وَيُسْمُونَهَا بِعَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُؤُوسِهِمْ بِالْمَعَارِيفِ وَالْمُعَنِّيَاتِ يَحْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْحَنَّا زَيْرَ .

Berdasarkan hadits diatas, sungguh sangat mengerikan ancama dari Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam*. Oleh sebab itu, hendaklah orangtua memperhatikan hal ini dalam mendidik anak-anaknya, jangan sampai anak terjerumus dari keadaan ia menyukai musik dan nyanyian nyanyian yang dapat membangkitkan syahwat. Terlebih lagi ketersediaan televisi beserta perangkatnya akan dapat mempengaruhi anak terhadap hal-hal yang demikian. Oleh sebab itu, hendaklah orangtua selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Jangan sampai teknologi yang tersedia justru dijadikan sarana untuk melakukan kemaksiatan, namun hendaknya memanfaatkan teknologi untuk menambah ilmu pengetahuan.

3. Pendidikan Fisik Kepada Anak

Kewajiban yang orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak adalah memperhatikan perkembangan fisik dan kesehatan anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh menjadi anak yang kuat, sehat dan bersemangat. Islam telah menggariskan

⁴⁷ Ibnu Majah Abu Abdullah bin Muhammad bin Yazid al-Quzwaini,, *Sunan Ibnu Majah, Juz 2, No. 4020*, (T.tp: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabi, t.th), h.1333.

beberapa metode dalam mendidik fisik anak, agar para orangtua dan pendidik sadar betapa pentingnya mendidik fisik pada anak.⁴⁸

Ada beberapa tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* dalam mendidik fisik anak, penjelasannya akan penulis paparkan pada pembahasan dibawah ini.

a. Ayah Memberi Nafkah Pada Keluarga

Kewajiban seorang ayah adalah untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, khususnya kepada istri dan anak-anaknya, seorang ayah yang bekerja untuk memberikan nafkah kepada keluarganya akan mendapatkan pahala dari Allah *Subhanahu wata'ala*.⁴⁹

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁵⁰

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Rasulullah *Shallallahu alayi wasallam* bersabda :⁵¹

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 163.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 163.

⁵⁰ Q.S : Al-Baqarah/2 : 233.

⁵¹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhamad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz 16, No. 10118*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), h. 119.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُزَاهِمِ بْنِ زُفَرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا أَعْلَمَ شَكَ يَحْيَى قَالَ : دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَدِينَارٌ فِي الْمَسَاكِينِ وَدِينَارٌ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ فِي أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الدِّينَارُ الَّذِي تُنْفِقُهُ عَلَى أَهْلِكَ .

Dalam hadits lain, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁵²

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ .

b. Mengikuti Aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum

Orangtua dapat mendidik anak agar menerapkan gaya hidup yang sehat. Petunjuk Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* dalam makan adalah untuk menghindari makanan yang mengandung racun, tidak menambah kadar makanan diluar kebutuhan,⁵³ dalam hal ini yaitu makan dengan seperlunya tanpa berlebihan sehingga menyebabkan kekenyangan.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* mengajarkan kepada umatnya tentang tata cara makan. Beliau bersabda :⁵⁴

⁵² Badr Ad-Din Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari, Juz 1, No. 55*, (Beirut: Dar al-Ihya at-Thurats al-Arabi, t.th), h. 316.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 164.

⁵⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, *Jami 'ul Kabir Sunan Tirmidzi, Juz 4, No. 2380*, (Beirut: Dar Gharib al-Islamy, 1998), h. 168.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِ بِحْسَبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَهَ فُتِلَتْ لِعَاطِمِهِ وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ .

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* mengajarkan kepada umatnya adab minum, beliau bersabda :⁵⁵

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشْرَبِ الْبَعِيرِ وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَتْنِي وَثَلَاثَ وَسَمُوا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ .

c. Menjaga Anak dari Berbagai Macam Penyakit

Orangtua hendaknya menjaga kesehatan anak dan agar mereka tidak gampang terkena penyakit. Jika anak terkena penyakit maka hendaknya orangtua mengobatinya. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁵⁶

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

⁵⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, *Jami'ul Kabir Sunan Tirmidzi*, Juz 3, No. 1855, (Beirut: Dar Gharib al-Islamy, 1998), h. 366.

⁵⁶ Zakiyuddin Abdul Adhim bin Abdul Qawi bin Abdullah Abu Muhammad al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim (Lil Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairi an-Naisaburi)*, Juz 2, No. 1467, (Lebaon, Beirut: Maktabah al-Islamy, 1987), h. 386.

d. Membiasakan Anak Untuk Gemar Olah Raga

Olahraga juga akan membuat badan akan lebih sehat dan kuat. Seorang mukmin yang kuat lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁵⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يُنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Olahraga sangat bermanfaat diajarkan kepada anak, terdapat beberapa manfaat olahraga kepada anak, yaitu :⁵⁸

- 1) Nilai-nilai jasmaniah : olahraga yang aktif sangat bermanfaat untuk perkembangan organ tubuh anak. Dengan olahraga, si anak akan mempelajari suatu kepandaian dalam bidang olahraga tertentu.
- 2) Nilai-nilai pendidikan ; olahraga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari banyak hal dan berbagai sarana yang dimainkan dalam olahraga.

⁵⁷ Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qushairi an-Naisaburi, *Musnad As-Shahih al-Mukhtasar Binaqlil Adli Anil Adli Ila Rasulillahi Shallallahu Alayhi Wasallam (Shahih Muslim)*, Juz 4, No.2664, (Beirut: Dar at-Turats, t.th), h. 2052.

⁵⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 492.

- 3) Nilai-nilai sosial : dengan olahraga, anak akan mempelajari bagaimana membangun hubungan sosial dengan orang lain dan mempelajari bagaimana mereka akan berinteraksi di dalamnya.
- 4) Nilai-nilai akhlak : dengan olahraga, anak akan belajar memahami konsep benar salah, menang kalah, juga mempelajari dasar-dasar akhlak dan perilaku, seperti sikap jujur, amanah, pengendalian diri dari esensi olahraga.
- 5) Nilai-nilai inovatif : dengan olahraga, anak akan dapat mengungkapkan kemampuan inovasinya dan melakukan percobaan atas gagasan yang didapatkannya.
- 6) Nilai-nilai pribadi : dengan olahraga, seorang anak dapat menyingkap banyak hal dalam dirinya, seperti mengetahui kemampuan diri dan keterampilannya ketika berinteraksi dengan teman-temannya serta perbandingan antara dirinya dengan temannya.
- 7) Nilai-nilai psikologis : dengan berolahraga, anak bisa menyingkirkan keresahan yang lahir dari berbagai keterikatan yang membelenggunya. Olahraga adalah merupakan sarana terbaik untuk menyingkirkan rasa gundah dan gelisah.

4. Pendidikan Akal Kepada Anak

Pendidikan akal adalah pembentuka pola berpikir anak terhadap sesuatu yang bermanfaat, baik itu berupa ilmu syar’i, ilmu modern, kebudayaan, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan dirinya terbentuk melalui ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan para pendidik dalam pendidikan akal anak terfokus pada tiga hal, yaitu kewajiban belajar mengajar, penumbuhan kesadaran intelektual, dan kesehatan akal.⁵⁹

a. Kewajiban Belajar Mengajar

Kewajiban belajar mengajar ini adalah merupakan tanggung jawab yang diwajibkan kepada orangtua. Tugas mereka adalah mendidik anak-anaknya, menumbuhkan kesadaran dalam diri anak untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Selain itu, orangtua juga melatih anak untuk memfokuskan kemampuan berpikir anak untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan murni serta pertimbangan yang matang. Dengan demikian, maka pikiran anak akan terbuka, kecerdasannya akan nampak dan akalnya akan semakin matang.⁶⁰

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 199.

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 200.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman tentang pentingnya membaca dan pentingnya ilmu :⁶¹

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Ayat tersebut diturunkan untuk memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Dalam ayat yang lain, Allah menyebutkan salah satu doa dalam Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁶²

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang orang yang diberi ilmu pengetahuan. Allah berfirman :⁶³

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

b. Penumbuhan Kesadaran Intelektual

⁶¹ Q.S : Al-Alaq/96 : 1-5.

⁶² Q.S : Thaha/20 : 114.

⁶³ Q.S : Al-Mujadilah/58 : 11.

Tanggung jawab besar yang ditanggung oleh orangtua dan para pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih kecil, hingga ia mencapai usia dewasa dan matang secara pemikiran. Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan islam sebagai agama dan Negara, hubungannya dengan al-qur'an sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dari pemikiran.⁶⁴

Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan kesadaran berpikir pada anak, yaitu :

1) Pengajaran yang Dilakukan Secara Sadar

Orangtua atau pendidik harus menuntun anaknya untuk mengetahui hakikat agama islam serta dasar syariat, dan hukum apa saja yang terkandung di dalamnya. Wajib bagi orangtua sebagai pendidik bagi anak untuk mengajarkan kepada anak bahwa tidak ada kemuliaan kecuali dengan agama islam, tidak ada kemenangan kecuali dengan pengajaran-pengajaran al-qur'an. Orangtua juga dapat mengajarkan kepada anak tentang kebudayaan islam yang megah dan penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan model pengajaran yang dinamis dan intensif ini, maka anak akan selalu terikat dengan islam.⁶⁵

2) Keteladanan yang Dilakukan Secara Sadar

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 227-228.

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 230.

Hendaknya seorang anak merasa dirinya terikat dengan gurunya dengan ikhals, sadar dan paham terhadap ajaran islam. Orangtua selaku pendidik pertama bagi anak harus mengajarkan kepada anak bahwa islam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, hendaknya mereka mendidik anak dengan menyampaikan berbagai ajaran yang ada dalam islam tanpa pengecualian, dalam artian tidak ada yang disembunyikan tentang ajaran islam kepada anak, semuanya disampaikan.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* mengancam kepada orang-orang yang menyembunyikan ilmu ketika ditanya tentang ilmu. Beliau bersabda :⁶⁶

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَبَّانَ بْنِ وَاقِدٍ التَّقْفِيُّ أَبُو إِسْحَاقَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ذَابٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْهَدْرِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْهَدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ .

3) Penelaahan yang Dilakukan Secara Sadar

Maksudnya adalah hendaknya orangtua sebagai pendidik bagi anak menyediakan perpustakaan bagi anak bahkan sejak ia kecil yang isinya mencakup berbagai macam buku. Baik itu buku yang berkaitan dengan cerita islami, atau buku yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Para orangtua sebagai pendidik hendaknya memilihkan buku dan majalah untuk anak-anak yang sesuai dengan jenjang usia

⁶⁶ Ibnu Majah Abu Abdullah bin Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah, Juz I, No. 265*, (T.tp, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arab, t.th), h. 97.

mereka dan sesuai dengan pengetahuannya. Jika orangtua menempuh cara ini untuk diajarkan kepada anak-anak mereka, maka anak akan terbekali dengan wawasan keislaman yang sempurna dan memiliki kematangan dan kelurusan dalam berpikir.⁶⁷

4) Pergaulan yang Dilakukan Secara Sadar

Orangtua sebagai pendidik bagi anak hendaknya memilihkan teman-teman untuk anaknya. Anak diwajibkan untuk berteman dengan teman-teman yang shaleh, amanah dan memiliki kelebihan dalam dirinya. Jika seorang anak mulai beranjak remaja dan sudah berakal, maka jika ia berteman dengan teman yang unggul dalam intelegensinya dan berprestasi, maka anak tersebut akan mendapatkan keunggulan serupa seperti temannya itu. Sebaliknya jika anak bergaul dengan teman yang kurang mengetahui pengetahuan tentang islam, maka anak juga akan mendapatkan kekurangan tersebut.⁶⁸

Tidak cukup jika hanya berteman dengan kawan yang shalih dan taat beragama saja atau sebaliknya hanya dengan teman yang cerdas dan pandai saja, tetapi haruslah berteman dengan orang yang memiliki kebaikan, takwa, kematangan akal, kesadaran sosial, pemahaman tentang islam yang baik, sehingga ia menjadi teman yang sempurna dan kawan yang bertaqwa.

c. Tanggung Jawab Kesehatan Akal

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 233.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 234.

Diantara tanggung jawab yang telah Allah pikulkan diatas pundak para orangtua dan para pendidik adalah untuk menjaga terhadap kesehatan akal anak-anak mereka. Orangtua dan para pendidik hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga daya pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka akan menjadi kuat, otak mereka akan menjadi jernih dan akal mereka menjadi matang.

Maksud dari tanggung jawab kesehatan akal adalah hendaknya orangtua menjauhkan anak-anaknya dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena hal tersebut akan berdampak terhadap anak dan daya ingat anak, serta jasmaninya.⁶⁹

5. Pendidikan Sosial Kepada Anak

Orangtua sebagai pendidik mesti mendidik sifat sosial anak, pendidikan sosial ini adalah dengna mengajari anak sejadi kecilnya untuk berpegang teguh pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah islam yang abadi dan keimanan yang tulus. Tujuannya dari mendidik sifat sosial anak ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana. Oleh sebab itu, orangtua dan para pendidik hendaknya berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk menumbuhkan sifat sosial dalam diri

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 236.

anak dengan cara yang benar. Diharapkan mereka akan menjadi anak yang beriman, berakhlak, berjiwa sosial yang lurus, bersifat islami.

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan soaial yang utama dalam diri tiap individu berdasarkan kejiwaan yang kuat. Untuk menanamkan dasar kejiwaan ini dalam setiap setiap anak, maka ada beberapa prinsip-prinsip yang telah diperintahkan oleh islam agar ditanamkan dalam diri anak.

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam membangun sifat sosial pada anak adalah sebagai berikut :

a. Takwa

Takwa adalah merupana perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi oleh Allah dan takut kepada-Nya, takut adzab-Nya dan siksa-Nya.⁷⁰ bertakwa kepada Allah juga berarti menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Oleh sebab itu, orangtua dan pendidik hendaknya menamakan perilaku takwa kepada Allah ini kepada anak, hal ini diajarkan sejak anak masih kecil hingga ia tumbuh menjadi dewasa.

Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan orang beriman untuk selalu bertakwa kepadanya :⁷¹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 290.

⁷¹ Q.S : Al-Imran/3 : 102.

b. Rasa Persaudaraan

Rasa persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelembahlembutan, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah islam, keimanan dan ketakwaan. Rasa persaudaraan yang jujur akan akan melahirkan kelembahlembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sifat positif, seperti saling tolong menolong, mendahuukan orang lain, kasih sayang dan sifat saling memaafkan. Seseorang yang mempunyai jiwa persaudaraan akan mengambil sikap untuk menjauhi hal-hal yang akan membahayakan orang lain, baik, nyawa, harta dan kehormatan mereka.⁷²

Orangtua hendaknya menanamkan nilai-nilai persaudaraan ini kepada anak sejak anak masih kecil, sehingga anak mengetahui bahwa setiap orang yang seiman dengannya adalah saudaranya, dan ia akan merasa mempunyai keterikatan hati dengannya.

Islam telah mengusung nilai-nilai persaudaraan ini bahwa setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Allah *Subhanahu wat'ala* berfirman :⁷³

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 292.

⁷³ Q.S : Al-Hujurat/49 : 10.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* juga menyatakan bahwa setiap muslim adalah bersaudara. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁷⁴

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَبُشَيْرٌ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ
أَنْ يَحْقِرَ أَحَاهُ الْمُسْلِمِ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَامَهُ وَمَالُهُ وَ عَرَضُهُ .

c. Mengajari Anak Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus dalam hati, dan kelembutan dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan diri dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebaikan dan keselamatan atas manusia yang lain.⁷⁵

Setiap orangtua pasti sayang kepada anaknya, dan hendaknya orangtua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, mengajarnya dengan penuh kasih sayang serta mengajarkan kepadanya untuk bersikap kasih sayang kepada manusia yang lainnya.

⁷⁴ Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qushairi an-Naisaburi, *Musnad As-Shahih al-Mukhtasar Binaqlil Adli Anil Adli Ila Rasulillahi Shallallahu Alayhi Wasallam (Shahih Muslim)*, Juz 4, No.2564, (Beirut: Dar at-Turats, t.th), h. 1986.

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 296.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling bersikap kasih sayang. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda:⁷⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِزْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ .

d. *Itsar* (Mengutamakan Orang Lain)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. *Itsar* adalah perilaku yang baik selama bertujuan untuk mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan jiwa, dan kesucian diri. Disamping itu, sikap ini juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi seorang anak.⁷⁷

Al-Qur'an al-Karim telah menggambarkan tentang perilaku kaum anshar kepada kaum muhajirin berkaitan dengan gambaran persaudaraan, persamaan, *itsar*, kemuliaan dan kelembutan pada diri mereka.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:⁷⁸

⁷⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami'ul Kabir Sunan At-Tirmidzi*, Juz 6, No 1924, (T.tp: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 388.

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 298.

⁷⁸ Q.S : Al-Hasyr/59 : 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى

أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Perilaku mengutamakan orang lain secara sukarela dan kelemah lembutaan sosial kaum anshar tidak akan didapati tandingannya sepanjang sejarah manusia. Sungguh kaum anshar telah bersepakat untuk membantu saudara-saudara mereka kaum muhajirin yang telah terancam dan terusir dari tanah kelahirannya. Kaum anshar menjadikan kaum muhajirin sebagai saudara mereka, mereka bersedia menolong, bahkan mendahulukan kepentingan saudaranya daripada diri mereka sendiri dlm berbagai aspek kehidupan.

Orangtua sebagai pendidik hendaknya menanamkan sifat itsar ini dalam diri anak, bisa dengan melatih anak untuk selalu peduli dengan orang lain, atau melatih anak untuk selalu membantu temannya dalam kebaikan, juga dengan menceritakan kisah kaum muhajirin dan anshar kepada mereka.

e. Mendidik Anak Untuk Agar Mempunyai Sifat Pemaaf

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menimbulkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun yang memusuhi itu orang zalim. Hal ini terjadi ketika orang yang terniaya mempunyai kemampuan untuk membalas. Ini adalah merupakan tindakan yang mulia selama perbuatan penganiayaan tersebut bukan kepada penodaan agama dan tempat-tempat suci umat islam. Jika agama islam dihina dan memberikan maaf maka itu adalah suatu kenistaan dan kelembekan sikap yang tidak

terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab islam yang luhur.⁷⁹

Orangtua wajib mengajarkan kepada anak bahwa jika ia memiliki akhlak yang lembut, suka memaafkan dan toleran, maka ia akan menjadi contoh yang baik dan layak untuk diikuti dalam kelembutannya, akhlak, keluwesan dalam bersikap dan bergaulan yang baik.

f. Mendidik Anak Untuk Agar Mempunyai Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapat oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Sifat itu tumbuh berkat konsistensi dirinya terhadap kebenaran, keyakinan terhadap kehidupan yang abadi di akhirat, kepasrahan terhadap takdir, kemamanahannya dalam memikul tanggung jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Selama keimanan seseorang tidak goyang dan keyakinannya terhadap kebenaran tidak pernah pudar, kepasrahannya kepada takdir tidak pernah berubah, keamanahannya terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberaniannya dan kekuatannya akan membela kebenaran tidak akan pernah surut dan tidak akan pernah pudar.⁸⁰

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 300.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, h. 304-305.

Orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak untuk selalu berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang tidak baik. Menanamkan sifat keberanian pada anak untuk membela kebenaran, dan berani dalam mencegah kemungkaran. Jika anak sudah terbiasa dan keyakinannya terhadap kebenaran sudah tertanam kuat dalam dirinya, maka kualitas keberaniannya akan semakin kuat dan tidak ada rasa takut dalam mencegah kemungkaran.

6. Pendidikan Ibadah Kepada Anak

Pembentukan aktivitas ibadah pada anak adalah pelengkap dari pembentukan akidah islamiyah. Sebab ibadah merupakan hal utama dalam akidah. Ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah seseorang. Ketika seorang anak menyambut panggilan Rab-Nya dan mentaati perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dalam dirinya sendiri.⁸¹

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* memberikan kabar gembira kepada anak yang hidupnya dipenuhi dengan ibadah kepada Allah, Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁸²

⁸¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 353.

⁸² Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmiy Abu Qasim ath-Thabrani, *Mu'jamul Aushath, Juz 1, No. 780*, (Cairo: Dar al-Haramain, t.th), h. 238.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْحُلَوَانِيُّ قَالَ: نا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: نا يُوسُفُ بْنُ عَطِيَّةَ الصَّفَّارِ قَالَ: سَمِعْتُ مَرْزُوقَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الشَّامِيِّ، يُحَدِّثُ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ نَاشِئٍ يَنْشَأُ فِي الْعِبَادَةِ حَتَّى يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ أَجْرَ تِسْعَةِ وَتِسْعِينَ صَدِيقًا

Berbagai pengarahannya dari Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bahwa beliau memfokuskan tentang lima perkara, yaitu mengajarkan anak shalat, mengajarkannya ke masjid, melatih anak berpuasa, mengajarkan anak tentang ibadah haji, dan melatih anak membayar zakat. Penjelasan lanjutnya akan penulis paparkan para penjelasan dibawah ini.

a. Mengajarkan Shalat Kepada Anak

Beberapa tingkatan dalam mengajarkan shalat kepada anak, yaitu :

1.) Tingkatan Perintah Untuk Shalat

Pada tingkatan ini, orangtua mulai memberikan perintah kepada anak untuk melaksanakan shalat, hal ini diajarkan ketika anak sudah mulai mengerti dan mengetahui mana arah yang kanan dan kiri.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁸³

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ بَمِائِنُهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ .

⁸³ Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhamiy ath-Thabrani, *Mu'jamush Shagir*, Juz 1, No 274, (Beirut: Maktabah Islamiyah, 1985), h. 174.

2.) Tingkatan Mengajarkan Shalat Kepada Anak

Pada tingkatan ini, orangtua mengajarkan rukun-rukun shalat kepada anak, kewajiban-kewajibannya dan pembatalannya. Rasulullah Shallallahu alayhi wasallam menentukan usia tujuh tahun bagi anak untuk mulai mengerjakan shalat.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁸⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا .

3.) Perintah Untuk Shalat Disertai Ancaman

Tingkatan ini dimulai pada saat anak sudah memasuki usia sepuluh tahun, jika pada usia sepuluh tahun anak masih bermalas malasan dalam mengerjakan shalat, maka orangtua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya dan kezalimannya mengikuti perintah syaitan.

Pada tingkatan ini, anak masih berada pada tingkatan fitrah, dan godaan syaitan masih lemah padanya, maka ketika dia meninggalkan shalat, maka itu merupakan bukti bahwa godaan syaitan sudah mulai menguasai dirinya sedikit demi sedikit. Oleh sebab itu, jika anak malas mengerjakan shalat, maka ia membutuhkan terapi kenabian, yaitu dengan pukulan.⁸⁵

⁸⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 1, No 494*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, t.th), h. 133.

⁸⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 361.

4.) Melatih Anak Untuk Ikut Shalat Jum'at

Melatih anak untuk ikut melaksanakan shalat jum'at bersama orangtuanya akan memberikan manfaat kepada anak, diantaranya manfaat melatih anak untuk ikut shalat jum'at adalah :⁸⁶

- a) Jika anak sudah baligh, maka ia sudah terbiasa melaksanakan shalat jum'at.
- b) Anak akan mendapatkan dampak positif ketika mendengarkan khutbah, sebab, fitrah anak masih cukup sensitive untuk menangkap penjabaran tentang iman, hal ini merupakan pelatihan mendengarkan ilmu.
- c) Anak akan terbiasa berkumpul dengan kaum muslimin dan dapat merasakan bagaimana masuk dalam masyarakat muslim.
- d) Doa anak akan dikabulkan di hari jum'at.
- e) Menjadi asupan keimanan dan bimbingan rohani untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu.
- f) Mengenal sejaki kecil para ulama dan da'i yang berpengaruh.
- g) Dengan shalat jum'at, anak akan mendapatkan pembentukan kepribadian sebagai unurnya secara lengkap.

⁸⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 362.

b. Mengajak Anak Ke Masjid

Masjid adalah tempat membangun generasi muslim dari dulu sampai sekarang dan seterusnya. Para anak-anak sahabat selalu menyibukkan diri mereka shalat di masjid bersama Rasulullah. Membawa anak ke masjid dilakukan ketika anak sudah dapat membersihkan hajatnya sendiri hingga bersih, sehingga ia tidak mengompol atau buang air besar di masjid.⁸⁷

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* meminta kepada imam masjid untuk memendekkan bacaan shalat untuk keringanan bagi anak-anak, hal ini merupakan bukti bolehnya anak-anak shalat dan membawa mereka ke dalam masjid. Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁸⁸

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنِّي لِأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِينُلُ نَبَا فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدُّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ , إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفَرِقِينَ فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُؤْجِزْ , فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَ الصَّغِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ .

c. Melatih Anak Berpuasa

Ibadah puasa adalah merupakan ibadah jasmani dan rohani, dari ibadah puasa ini, seorang anak akan belajar keikhlasan hakiki kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan

⁸⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 366.

⁸⁸ Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qushairi an-Naisaburi, *Musnad As-Shahih al-Mukhtasar Binaqlil Adli Anil Adli Ila Rasulillahi Shallallahu Alayhi Wasallam (Shahih Muslim)*, Juz 1, No. 182, (Beirut: Dar at-Turats, t.th), h. 340.

selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dengan ibadah ini, si anak akan dapat melatih menahan hawa nafsunya dari makan dan minum di siang hari walaupun ia saat itu lapar dan haus. Puasa juga sebagai sarana latihan untuk melatih kesabaran anak.⁸⁹

Sikap orangtua dalam melatih anak untuk berpuasa adalah dengan menghibur anak ketika ia sedang berpuasa. Jika anak lapar dan ingin berbuka disaat berpuasa, maka hendaknya orangtua mengalihkan perhatian anak dengan menghiburnya, mengajaknya bermain, dan selalu memotivasinya agar mereka kuat berpuasa, hal ini dapat dilakukan oleh orangtua kepada anak hingga waktu berbuka puasa tiba. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu alayhi wasallam.

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda :⁹⁰

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ: "مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَتِمَّ

صَوْمَهُ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَصُمْ بِقِيَّتِهِ يَوْمِهِ ذَلِكَ" قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ وَنُصِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ وَنَذْهَبُ بِهِمْ إِلَى

الْمَسْجِدِ وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ، أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

d. Mengajarkan Haji Kepada Anak

Jika anak sudah mencapai usia baligh, maka wajib bagi mereka untuk melaksanakan ibadah haji, jika mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Sebab, tidak ada kewajiban haji atas seorang anak, karena dia tidak

⁸⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 371.

⁹⁰ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi, *Shahih Ibnu Hibban, Juz 8, No 3620*, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1998), h. 385.

memiliki beban kewajiban. Ibadah haji yang dilakukan oleh anak sebelum usia baligh, maka itu hanya dianggap ibadah sunnah.⁹¹

Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab al-Mustadrak dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu anhu* :⁹²

إِذَا حَجَّ الصَّبِيُّ , فَهِيَ لَهُ حَجَّةٌ حَتَّى يَعْقِلَ , وَإِذَا عَقَلَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى .

Hadits diatas disertai dengan komentar oleh penulisnya “Shahih” sesuai dengan syarat periwayatan oleh Bukhari dan Muslim.

e. Mengajarkan Anak Tentang Zakat

Orangtua juga wajib mengajarkan kepada anak sejak mereka masih kecil tentang kewajiban membayar zakat. Karena zakat adalah merupakan ibadah yang hukumnya wajib, oleh sebab itu, orangtua perlu membiasakan anak untuk membayar zakat sejak dini, agar ketika mereka sudah mencapai usia baligh, mereka sudah terbiasa membayar zakat dan sadar tentang kewajiban mereka untuk membayar zakat.

⁹¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 374

⁹² Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak ala Shahihain, Juz 1, No 1769*, (Beirut: Dar Kutub al-Alamiyah, 1990), h. 655.

Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan untuk berzakat, karena zakat itu dapat membersihkan diri dan mensucikan jiwa. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁹³

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Perintah untuk menunaikan zakat ini telah Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari 'Amr bin Syu'aib *rahimahullah* dari bapaknya dari kakeknya :⁹⁴

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مَسْكَنَانِ غَلِيظَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ لَهَا: "

أَنْعُطِينَ زَكَاةَ هَذَا؟" قَالَتْ: لَا قَالَ: " أَيْسُرُكَ أَنْ يُسَوِّرَكَ اللَّهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَوَارِينَ مِنْ نَارٍ " قَالَ: فَحَطَفَتْهُمَا فَأَلْقَتْهُمَا

إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَقَالَتْ: هُمَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلِرَسُولِهِ

⁹³ Q.S : At-Taubah/9 : 103.

⁹⁴ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra, Juz 4, No 7549*, (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2003), h. 235.